

ANALISIS LINGKUNGAN TEMPAT TINGGAL ANAK JALANAN DI KOTA PEKANBARU

Deslin Pramudita Dewi

Alumni Pascasarjana Ilmu Lingkungan Program Pascasarjana Universitas Riau, jl. Pattimura
No.09, Gobah, 28131. Telp 0761-23742

Prof. Dr. Ir. Aras Mulyadi, DEA

Dosen Pascasarjana Ilmu Lingkungan Program Pascasarjana Universitas Riau, jl. Pattimura
No.09, Gobah, 28131. Telp 0761-23742

Prof. Drs. Sujianto, M.Si, Ph.D

Dosen Pascasarjana Ilmu Lingkungan Program Pascasarjana Universitas Riau, jl. Pattimura
No.09, Gobah, 28131. Telp 0761-23742

ABSTRACT

Pekanbaru city as the central government has developed a very rapid development in various fields such as economy, trade, transportation, education, housing, and other businesses. Developments led to the population of the city has increased very rapidly. This increase in population if not properly managed can lead to problems later on both social and environmental issues for the government of Pekanbaru. One of them is the problem of street children.

In this study took the formulation of the problem of the state of the neighborhood in the city of Pekanbaru street children, street children know the social environment, and the impact of social living environment and the behavior of street children street children

The method used in this research is to interview techniques and observations made in some point of intersection of street children like SKA Mall, Ramayana Shopping Centre, Junction expectations highway, Lotus Road, Prince Road hidayat, and Mall Pekanbaru.

From the results of research conducted in some point of the child's residence street known that the street children are still far from the residence eligibility standards in general, such as the lack of toilets, TPS (landfills), lighting. Judging from the social situation of street children can be drawn conclusion that the low education of street children and street children social behavior deviates from social circumstances. While the impact of the social environment where street children live and is divided into two effects: the effect of internal and exsternal. Internal impact is shown by the presence of maturation itself, has a strong physical and has a strong group of people around the street children. Faktro exsternal ditinjaukkan with the occurrence of mental retardation, lack of education, lack of understanding of the norms that apply to the detriment of their environment.

Keyword : *Perception, the state of the neighborhood, the social and environmental impact of the social environment on behavior.*

PENDAHULUAN

Kota Pekanbaru sebagai pusat pemerintahan mengalami perkembangan pembangunan yang sangat pesat di berbagai bidang seperti ekonomi, perdagangan, transportasi, pendidikan, perumahan, bisnis dan lainnya. Perkembangan kota menyebabkan jumlah penduduk mengalami peningkatan yang sangat pesat. Peningkatan jumlah penduduk ini bila tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan masalah di kemudian hari baik masalah sosial maupun masalah lingkungan bagi pemerintah kota Pekanbaru. Salah satunya masalah anak jalanan.

Perkembangan anak jalanan di kota Pekanbaru selalu mengalami perkembangan dari tahun ke tahun. Hal ini dapat dilihat dari data yang dimiliki Dinas Sosial terhitung dari 3 (tiga) tahun belakangan. Untuk melihat data anak jalanan di kota Pekanbaru dapat dilihat dalam tabel dibawah ini :

Tabel 1.1 Perkembangan Anak Jalanan di Kota Pekanbaru Tahun 2008-2010

No	Tahun	Jumlah
1.	2008	119
2.	2009	222
3.	2010	250

Sumber : Dinas Sosial Kota Pekanbaru

Dari Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa jumlah gelandangan, pengemis, dan anak jalanan mengalami peningkatan pada setiap tahunnya. Hal ini diakibatkan kurang berjalannya Peraturan Daerah No 12 Tahun

2008 tentang Ketertiban Sosial, pengemis, gelandangan dan anak jalanan tidak mengalami kesulitan dalam melakukan aktifitasnya ditambah lagi dengan penghasilan yang menjanjikan.

Selain permasalahan tempat tinggal anak jalanan, kehidupan sosial anak jalanan juga mempengaruhi kehidupan masyarakat maupun kehidupan anak jalanan itu sendiri. Dalam kehidupan sosial, para anak jalanan tidak mengetahui dan memiliki pengetahuan dasar mengenai pendidikan dan agama, sehingga dalam kehidupan mereka sering terjadi perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan norma yang hidup dalam masyarakat. Maka tidak aneh jika sering melakukan pelanggaran seperti pelecehan seksual, meminum minuman keras, pemakaian obat-obatan terlarang serta perbuatan hukum lain. Hal demikian merupakan realita kehidupan anak jalanan yang sangat memprihatinkan. Masyarakat seolah tidak mau tahu tentang penyebab keadaan anak jalanan. Anak jalanan berbuat jahat dan cenderung liar karena mereka ingin melampiaskan kekecewaan terhadap hidup anak jalanan yang tersisih dari masyarakat. Kondisi ini menghasilkan beberapa permasalahan , yaitu:

1. Bagaimana keadaan lingkungan tempat tinggal anak jalanan di Kota Pekanbaru?
2. Bagaimana lingkungan sosial anak jalanan?
3. Bagaimana dampak lingkungan tempat tinggal dan lingkungan sosial anak jalanan terhadap perilaku anak jalanan?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan januari 2013 sampai bulan juni 2013 dan lokasi penelitian ada 6 titik yaitu,

Persimpangan mall SKA, Persimpangan Harapan Raya, jalan teratai, jalan pangeran, mall Pekanbaru dan pusat perbelanjaan Ramayana. Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif deskriptif. Dalam Penelitian ini, usia anak jalanan yang

diambil sebagai sampel yaitu anak yang berusia dari 5 sampai 15 Tahun. Adapun Subjek penelitian disini adalah Instansi Dinas Sosial, Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) dan 154 anak jalanan yang ada di Kota Pekanbaru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Daerah

Secara geografis Kota Pekanbaru terletak antara 101°14' - 101°34' Bujur Timur dan 0°25' - 0°45' Lintang Utara. Dengan ketinggian dari permukaan laut berkisar 5 - 50 meter.. Kota Pekanbaru memiliki perbatasan dengan beberapa daerah yang ada di Provinsi Riau, yaitu (BPS Kota Pekanbaru). Kota Pekanbaru berdasarkan peraturan pemerintah No. 19 Tahun 1987 tanggal 7 September 1987 daerah kota pekanbaru di perluas dari ± 62,96 km² menjadi ± 444,50, terdiri ari 8 kecamatan dan 45 kelurahan . Setelah diadakan pengukuran dan pematokan oleh tim Badan Pertanahan Nasional (BPN) Riau, luas kota Pekanbaru mengalami perubahan

menjadi 632,26 km² (63226 Ha). Melalui kepurusan Gubernur selaku Kepala Daerah tingkat 1 Riau nomor 83/11/1993. Berdasarkan perda Kota Pekanbaru No 3 tahun 2003 Kota Pekanbaru dipecah menjadi 12 Kecamatan.

Lingkungan Tempat Tinggal Anak Jalanan

a. Asal Daerah

Daerah asal merupakan tempat kelahiran seseorang. Tempat awal sebelum melakukan migrasi ke daerah tujuan. Biasanya alasan seseorang untuk meninggalkan daerah asal mereka disebabkan oleh keinginan untuk memperbaiki taraf hidup khususnya dari segi perekonomian.

Tabel 4.6 Asal Daerah Anak Jalanan di Kota Pekanbaru

Asal Daerah	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Asli Riau	6	3,90%
Luar Riau	148	96,10%
Jumlah	154	100%

Dari hasil penelitian ini, dapat diketahui bahwa paling banyak anak jalanan berasal dari luar Riau sebesar 96,10% dengan daerah asal terbanyak berasal dari Sumatera Barat sebanyak 89 orang (60,14%), selanjutnya berasal dari daerah Sumatera Utara sebanyak 51 orang (34,45%) dan sisanya 8 orang (5,41%) dari daerah lain. Sedangkan anak Jalanan yang merupakan penduduk asli Riau hanya 3,90%. Hal ini menunjukkan bahwa

Pekanbaru menjanjikan kehidupan yang lebih layak dibandingkan dengan kehidupan di daerah asal mereka.

b. Tinggal dengan Siapa

Dari hasil penelitian ini menunjukkan anak jalanan masih tinggal bersama orang tua ataupun yang masih memiliki hubungan kekeluargaan dengan mereka dan sisanya anak jalanan tinggal

bersama teman. Anak jalanan yang hidup di Pekanbaru dengan teman paling banyak mencari makan di daerah Mall Pekanbaru dan Ramayana, biasanya bekerja sebagai tukang parkir atau mengemis. Sedangkan anak jalanan yang masih tinggal dengan orang tuanya ataupun orang yang masih memiliki hubungan kekerabatan biasanya beraktifitas di daerah Persimpangan Mall SKA, Teratai, Pangeran Hidayat dan Harapan Raya dimana orang tuanya berjualan di pasar, mengemis, ataupun pemulung.

c. Status Kepemilikan Rumah

Semua anak jalanan yang menjadi responden menyatakan bahwa mereka tidak memiliki rumah pribadi (0%). Untuk anak jalanan yang berada di Persimpangan Mall SKA, sebagian mereka menempati ruko kosong di belakang kuda-kuda yang tidak diketahui siapa pemiliknya dan sebagian lagi

menyewa rumah kayu di belakang Mall SKA. Sedangkan daerah Teratai, Pangeran Hidayat, Mall Pekanbaru, dan Harapan Raya lebih banyak menyewa rumah petak di kawasan kumuh dengan harga sewa rata-rata Rp. 400.000 perbulan. Anak jalanan yang beroperasi di Ramayana biasanya mengontrak rumah semi permanen di jala Karet dimana lantai satu dindingnya dari batu dan lantai dua terbuat dari papan.

d. Fasilitas MCK

Fasilitas MCK di dalam rumah anak jalanan sebagian besar masih belum dapat dikatakan layak. Hal ini dapat dilihat dari tidak adanya ventilasi udara, kurangnya penerangan di dalam kamar mandi, jarak antara *septic tank* dengan sumber air bersih yang terlalu dekat dan kemiringan lantai kamar mandi yang tidak mengarah ke pipa pembuangan/*drainase*.

Tabel 4.9 Fasilitas MCK yang dimiliki Anak Jalanan di Kota Pekanbaru

Fasilitas MCK	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Sudah Layak	18	11,69%
Belum Layak	136	88,31%
Jumlah	154	100%

Selain itu kebersihan tempat penampungan air tidak terpelihara dengan baik, lantai kamar mandi tidak dibersihkan, dan kloset sudah kekuningan karena tidak pernah di bersihkan. Hal ini karena anak

jalanan tidak menganggap arti penting kamar mandi bagi kesehatan mereka sehingga mereka tidak berusaha untuk menjaga kebersihannya.

e. TPS

Anak jalanan kurang memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya sampah yang bertebaran di seputaran lingkungan tempat tinggal mereka baik sampah organik maupun non organik.

Akibat banyaknya sampah yang bertebaran, lalatpun banyak berterbangan.

Tabel 3 Fasilitas TPS (Tempat Pembuangan Sampah) Anak Jalanan di Kota Pekanbaru

Fasilitas TPS	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Sampah dimusnahkan	26	16,88 %
Sampah dibuang ke sungai/parit	39	25,32 %
Sampah dibuang sembarangan	89	57,80 %
Jumlah	154	100%

Masih ada sebagian kecil anak jalanan yang memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan tetapi mereka salah dalam mengolah sampah yaitu dengan mengumpulkan dan membakar limbah rumah tangga mereka. Padahal dengan membakar sampah dapat menimbulkan pengotoran/polusi terhadap udara. Sedangkan yang tinggal di dekat aliran sungai, biasanya membuang sampah langsung ke sungai sehingga mengakibatkan pendangkalan yang demikian cepat, banjir serta mencemari sumber air permukaan dikarenakan pembusukan sampah tersebut.

f. Sumber Penerangan

Lingkungan tempat tinggal anak jalanan telah mendapat fasilitas penerangan listrik yang memadai. Untuk anak jalanan yang tinggal di persimpangan SKA tepatnya di ruko belakang kuda-kuda mendapat listrik dengan menyambung dari lampu jalan sedangkan yang lain memang telah memiliki meteran sendiri.

Lingkungan Sosial Anak

a. Pendidikan

Rata-rata anak jalanan yang menjadi responden pernah menikmati bangku sekolah namun hanya sampai tingkat SD (Sekolah Dasar). Diantara yang pernah menginjak bangku sekolah tersebut hanya sebagian kecil yang tidak mampu menamatkan sekolahnya. Sedangkan anak-

anak yang telah berhasil menamatkan sekolah hingga tingkat SD tidak lagi melanjutkan sekolahnya dikarenakan biaya pendidikan yang lebih mahal.

b. Proses Sosial

Anak jalanan banyak berinteraksi dengan orang-orang yang lebih dewasa, seperti sopir, kernet, dan pedagang kaki lima. Kekerasan hidup, uang, dan bagaimana memenuhi kebutuhan konsumtif adalah hal-hal yang memenuhi orientasi hidup mereka. Sehingga secara umum perkembangan orientasi pemikiran mereka mengalami akselerasi dibandingkan dengan anak seusianya. Mereka cenderung teralienasi dari dunia anak-anak.

Dalam interaksi sosialnya dengan lingkungan, anak jalanan yang tidak mendapat cukup perhatian dari orang tuanya, menampakkan tidak adanya filtrasi dalam menyerap nilai dan norma lingkungan mereka di jalan. Hal ini nampak dalam tingkat ketahanan diri anak terhadap kecenderungan perilaku menyimpang seperti tindakan asusila maupun tindakan kejahatan lainnya. Kurangnya perhatian orang tua terutama dalam bentuk bimbingan untuk bersikap dan berperilaku serta disiplin dan kontrol diri yang baik, membuat pertahanan diri mereka rapuh.

c. Struktur sosial

Anak jalanan mengadopsi perilaku lingkungan tanpa filtrasi. Perilaku sekelilingnya seringkali diadopsi sebagai acuan dalam bersikap dan berperilaku, yang seringkali perilaku acuan yang mereka dapati adalah perilaku yang kurang dan bahkan bertentangan dengan norma sosial yang ada. Salah satu kasus kesalahan mengadopsi perilaku lingkungan adalah kebiasaan mengkonsumsi minuman keras dan obat terlarang.

Sejak anak jalanan mulai terjun ke jalanan mereka telah mulai mengenali berbagai jenis rokok, narkoba, minuman keras, ataupun ngelem. Anak jalanan yang masih berusia dibawah 10 tahun lebih memilih rokok dan ngelem karena harga nya sesuai dengan penghasilan mereka yang masih kecil dan juga mudah di dapat. Untuk anak yang lebih besar mereka mulai merasakan minuman keras yang dibarengi dengan rokok. Sedangkan pengguna narkoba sangat jarang di lingkungan anak jalanan karena dari segi harga yang lumayan mahal dan penghasilan mereka yang tidak seberapa.

d. Perubahan-Perubahan Sosial

Perubahan-perubahan sosial yang terjadi pada lingkungan sosial anak jalanan dikarenakan perubahan ekonomi keluarga yang membuat mereka berada di bawah garis kemiskinan sehingga untuk memenuhi kebutuhan sandang,pangan,papan mereka harus ikut membantu orang tua. Selain itu, kurangnya kasih sayang yang mereka harusnya dapatkan dari orang tua mereka membuat mereka mencari kenyamanan di luar rumah. Kebutuhan akan pengembangan potensi di dalam diri mereka juga membuat mereka terjun ke jalan. Anak jalanan ingin keberadaan dan bakat mereka diakui dan dihargai. Kebutuhan akan pengakuan ini membuat mereka berkeliaran di jalanan.

Dampak Lingkungan Tempat Tinggal dan Sosial terhadap Perilaku Anak

a. Internal

Anak jalanan memiliki persepsi yang berbeda dengan persepsi anak normal. Anak jalanan telah memiliki tanggung jawab yang tinggi terhadap keluarga. Makna keluarga bagi mereka adalah sekelompok orang di mana dia harus ikut ambil bagian dalam menjaga keberlangsungan hidup mereka. Makna kontribusi terhadap keluarga bagi anak jalanan adalah seberapa besar uang yang harus disetorkan kepada orang tuanya dalam rangka membantu kehidupan keluarganya. Di samping itu, mereka sudah memiliki tanggung jawab terhadap dirinya sendiri, misalnya membayar uang sekolah dengan biaya yang didapatkan dari hasil jerih payah mereka sendiri.

b. Eksternal

Anak jalanan memiliki perilaku yang buruk dan mental yang rendah disebabkan adanya pengaruh yang cukup kuat saat anak berada pada lingkungan jalanan yang keras, semuanya serba bebas tanpa pengontrol dan filterisasi yang jelas. Saat anak memutuskan diri menjadi anak jalanan, faktor utama penyebabnya adalah berawal dari masalah orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah sehingga tidak dapat mencukupi kebutuhan keluarga, akibatnya anak dieksploitasi untuk membantu mencari tambahan penghasilan keluarga. Selain itu, kurangnya pemahaman orang tua akan kewajibannya terhadap anak membuat orang tua menganggap menelantarkan anak adalah hal biasa.

c. Peluang

Anak jalanan juga memiliki potensi/bakat besar yang “terpendam” di

dalam diri mereka, yang apabila di asah, dikembangkan, dan ditingkatkan secara intensif dan benar akan berdampak pada terwujudnya sebuah mimpi. Untuk mewujudkan mimpi-mimpi dari anak jalanan tersebut, peran dari masyarakat sangat dibutuhkan. Peran dari masyarakat merupakan sebuah keutamaan dan menjadikan adanya kepastian akan terwujudnya mimpi-mimpi anak jalanan tersebut misalnya dengan memberikan kesempatan bagi anak jalanan untuk mengamen di restoran atau kafe-kafe sehingga mereka tidak lagi bekerja di jalanan. Tanpa adanya kerjasama dan daya dukung dari lingkungan masyarakat, maka mimpi anak jalanan hanya akan menjadi "isapan jempol" belaka.

d. Tantangan

Masyarakat menganggap bahwa anak jalanan itu terlalu norak, identik dengan mengganggu ketertiban dan kenyamanan masyarakat, seperti di tempat keramaian yang sering mereka gunakan sebagai tempat untuk melakukan aktifitasnya di jalanan, bahkan ada sebagian masyarakat yang menganggap bahwa anak jalanan adalah pemalas dan sebagai sampah masyarakat, padahal kehadiran mereka terhadap semata-mata karena keinginan atau kemauan sendiri akan tetapi karena dorongan oieh keadaan yang memaksa mereka untuk turun ke jalan atau dengan kata lain karena nasib mereka saja yang kurang beruntung.

KESIMPULAN

- 1) Anak jalanan belum memiliki rumah sendiri karena rendahnya tingkat pendapatan mereka yang tidak memungkinkan untuk membeli rumah pribadi. Tidak semua anak jalanan memiliki fasilitas MCK dapat dikatakan memenuhi persyaratan kelayakan. Pengolahan

Sampah atau TPS belum dilakukan secara benar sehingga masih beresiko merugikan kesehatan mereka. Sedangkan rumah anak jalanan telah memiliki sumber penerangan yang cukup yaitu listrik.

- 2) Lingkungan sosial anak jalanan yang mencakup rendahnya tingkat pendidikan anak jalanan, proses sosial, struktur sosial, dan perubahan-perubahan sosial memberi pengaruh terhadap anak untuk ikut menjadikan mereka menjadi anak jalanan. Banyaknya waktu yang dihabiskan bersama teman di lingkungan tempat tinggal yang menjadi anak jalanan menjadi pemicu anak untuk mengikuti dan meniru apa yang diperbuat oleh temannya.
- 3) Lingkungan tempat tinggal dan sosial sangat mempengaruhi perilaku anak jalanan. Anak jalanan memiliki pandangan hidup berbeda, lebih cepat dewasa, mental yang rendah, dan rendahnya peluang anak jalanan memperoleh kehidupan yang lebih baik, mencapai cita-cita, dan mengembangkan bakat akibat rendahnya tingkat pendidikan mereka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Dosen pembimbing dan semua pihak yang telah membantu, mengarahkan penulis dalam pengumpulan data, dan memberikan petunjuk yang sangat berguna bagi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwab, 1986. *Gelandangan Menurut Pandangan Ilmuwan Sosial*. PT.Pustaka, Jakarta
- Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional. 1997. *Pedoman Umum Pelaksanaan Kegiatan Kualitas Anak*. Jakarta.
- Azwar, 1996. *Pengantar Administrasi Kesehatan*. Binarupa Aksara. Jakarta.
- Candraningsih dan Indrasari. 2000. *Anak Jalanan, Manifestasi Peningkatan Terhadap Kebersamaan dan Kesetiakawanan Sosial*. Yogyakarta.
- Direktorat Kesejahteraan Anak. 2000. *Keluarga dan Lanjut Usia Deputi Bidang Peningkatan Sosial, Modal Pelatihan Pimpinan Rumah Singgah*. Badan Kesejahteraan Sosial. Jakarta.
- Eko, (2008). Kesehatan Lingkungan. <http://crayonpedia.org> Tanggal 16 Maret 2012.
- Huraerah, A. 2006. *Kekerasaan terhadap Anak*. Penerbit Nuansa. Bandung.
- Handayani, K. 2009. Dikutip dari Skripsi "Identifikasi Anak Jalanan di Kota Medan". Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sumatera Utara.
- Hakim, Thursan. 2002. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. BPK Gunung Mulia. Jakarta.
- Irwanto. 2011. Dikutip dari Tesis "Diskripsi Tentang Lingkungan Tempat Tinggal, Tempat Bekerja dan Sosial Ekonomi Pengemis Di Kota Pekanbaru". Universitas Riau.
- Krismiarsi . 2004. *Efektivitas Kebijakan Pemerintah Mengenai Penanganan Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah*. Laporan Penelitian. Universitas 17 Agustus 1945. Semarang.
- Krieger, J and D.L. Higgins. 2002. *Houngsing and Healthh: Time Againfor Public Action*
- Mulyana dan Kusuma. 1995. *Tuhan Temani Aku Riil Kehidupan Anak Jalanan*. Jakarta.
- Napitupul, M.F, 1994, Pelaksanaan Program Penyehatan Lingkungan Pemukiman melalui pendekatan kelurahan Demo kesehatan Lingkungan di DKI Jakarta. *Majalah kesehatan Perkotaan* 1:2, 119-128
- Purnawati, dkk. 1993. *Anak Jalanan*. YKKSP. Medan.
- Rokayah, S. 2008. Dikutip dari *Skripsi "Peta Anak Jalanan Pada Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta"*. Fakultas Dakwah. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Soekanto, S. 1999. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Suyanto, Bagong, Hariadi, S Saniati. 2002. *Krisis dan Child Abuse, Kajian Sosiologis Tentang Kasus Pelanggaran Hak Anak dan Anak Yang Membutuhkan Perlindungan Khusus (Child In Needs of Special Protection)*. Airlangga University Press. Surabaya.
- Suryaningrat, S. 1992. *Pamong Praja dan Kepala Wilayah*. Rineka Cipta. Jakarta.

Suyanto, B. 2010. *Masalah Sosial*. Kencana

Pranada Media. Jakarta.

Suhartini, T. 2008. *Strategi Bertahan Hidup Anak Jalanan. Skripsi Program Studi Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*. Fakultas Pertanian IPB. Bogor.

Sunggono, B. 1996. *Metoda Penelitian*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Siregar, H. 2004. *Faktor Dominan Anak Menjadi Anak Jalanan di Kota Medan*. Tesis. Medan.

Sarifuddin, D. 2009. *Model Resosialisasi Anak Jalanan. Laporan Penelitian. Universitas Pendidikan Indonesia*. Bandung.

Saifuddin. 1992. *Anak Jalanan Kembang Metropolitan, Kalam, Peta Pemikiran Islam Pengetahuan Volume II*. Jakarta.

Waluyo, D E. 2000. *Karakteristik Sosial Ekonomi dan Demografi Anak Jalanan di Kota Madya Malang. Laporan Penelitian Universitas Muhammadiyah Malang Dept Economic and Development studies*.

A. Website

<http://duniapsikologi.com/2012/10/7/pengertian-anak-tinjauan-kronologisdanpsikologi>.

<http://wartawarga.gunadarma.ac.id/2010/04/makalah-sospol-3-anak-jalanan>.

<http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2179548-pengertian-anak-jalanan>.

<http://majid-pendidikan.blogspot.com/2012/07/makalah-perilaku-sosial-anak-jalanan>.

http://s_geo0802644chapter2.pdf .

<http://hadiusman>

52.blogspot.com/2012/10/perilaku-sosial-anak-jalanan.html.

http://www.crayonpedia.org/mw/BAB.4_KESEHATAN_LINGKUNGAN.